



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v7i1.15422



Sastra Wangi: Antara Isu Sensitif dan Kekerasan terhadap Perempuan dalam *Kitab Kawin*

Ulfa Rizqi Putri*, Alif Nursukma Putra**,
Caesar Adlu Hakim**, & Agung Andana

*Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Indonesia

**Doktoral Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Indonesia

***Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Indonesia

****Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Alamat surel: ulfa.rizqi.2202118@students.um.ac.id

Abstract

Keywords:

Sensitive
Issues;
Gender
Issues;
Woman
Injustices;
Sastra
Wangi.

The collection short stories of the *Kitab Kawin* by Laksmi Pamuntjak is considered one of the *sastra wangi*. *Sastra wangi* term emerged as a free expression of female urban authors in describing taboo things that were previously unspoken of in society. *Sastra wangi* became a controversy because it was considered a violation of the norms already established in society. The study uses an examination of sensitive issues such as women's and lesbian issues and women's injustices. The purpose of this study is to know sensitive issues such as women's and LGBT issues and women's injustices. The primary data source in this study is the book of marriage by Laksmi Pamuntjak. Data collection in this study uses documentation and noted techniques. The results of this study suggest that the perfumed literature in the marriage book does not merely raise sensitive issues with a view to showing women have the power to do things outside the customs of society. The negative connotation of perfumed literature soon became an audacious work of exposing social truths regarding violence against women.

Abstrak:

Kata Kunci:

Isu Sensitif;
Isu Gender;
Kekerasan
Perempuan; Sastra
Wangi.

Kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dianggap sebagai salah satu karya sastra wangi. Istilah sastra wangi muncul sebagai ekspresi bebas pengarang perempuan urban dalam menggambarkan hal-hal tabu yang sebelumnya tidak layak dibicarakan di masyarakat. Istilah sastra wangi menjadi pro kontra karena dianggap melanggar norma-norma yang sudah tercapa di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pengkajian tentang isu-isu sensitif seperti isu perselingkuhan oleh perempuan dan isu LGBT serta kekerasan terhadap perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui isu-isu sensitif seperti isu perselingkuhan oleh perempuan dan isu lesbian serta kekerasan terhadap perempuan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sastra wangi dalam *Kitab Kawin* tidak sekadar mengangkat isu-isu sensitif dengan tujuan menunjukkan perempuan memiliki daya untuk melakukan hal-hal di luar kebiasaan masyarakat. Sastra wangi yang memiliki konotasi negatif kemudian menjadi karya yang berani mengungkap kebenaran sosial mengenai kekerasan terhadap perempuan.

Terkirim: 13 September 2025; Revisi: 14 Juli 2025; Diterbitkan: 28 Juli 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

PENDAHULUAN

Kitab Kawin merupakan kumpulan cerita pendek yang ditulis oleh Laksmi Pamuntjak. Terdapat sebelas cerita pendek yang kesemuanya menitikberatkan pada karakter perempuan. Kumpulan cerita pendek ini mengangkat isu-isu sensitif yang berkenaan dengan perempuan. Sebagaimana ditulis oleh Laksmi Pamuntjak dalam sinopsis *Kitab Kawin*, terdapat beragam permasalahan yang diangkat dalam kumpulan cerita tersebut, seperti: perempuan yang berselingkuh karena suaminya bersikap dingin di tempat tidur; perempuan yang menjalin hubungan dengan berbagai laki-laki karena suaminya melakukan poligami; perempuan yang mencintai istri kakaknya; perempuan yang mencintai menantunya sendiri; perempuan yang disodorkan kepada laki-laki lain oleh suaminya demi kepuasan sang suami; dan perempuan yang dihajar oleh suaminya di hadapan banyak orang.

Hal lain yang menjadikan *Kitab Kawin* sebagai karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah keberagaman latar ceritanya. Latar yang diusung tidak hanya menggambarkan kehidupan urban metropolitan, tetapi juga mencakup pedesaan hingga wilayah pedalaman. Pamuntjak menjelaskan bahwa cerita-cerita dalam *Kitab Kawin* tidak hanya berkisah tentang jiwa-jiwa yang buncah, kesepian, dan terlantar, serta tubuh-tubuh yang terpasung dan disakiti, tetapi juga menampilkan jiwa-jiwa yang memberontak dan merdeka, perempuan yang merumuskan ulang hukum-hukum perkawinan bagi dirinya sendiri.

Kitab Kawin menjadi karya yang merepresentasikan perkembangan wacana perempuan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunardi dalam pengantar Bandel (2016), yang menyatakan bahwa kemunculan penulis-penulis perempuan harus diakui sebagai babak baru dalam sejarah sastra Indonesia. Lebih lanjut, Sunardi menjelaskan bahwa persoalan diskriminasi terhadap perempuan bukan hanya merupakan persoalan sosial dan hukum, melainkan juga berkaitan dengan kesadaran dan imajinasi. Ketika isu tersebut memasuki ranah sastra, horison gerakan perempuan di Indonesia menjadi lebih kaya. Tanpa keberadaan sastra, isu-isu gerakan perempuan dikhawatirkan hanya akan berkutat pada persoalan-persoalan standar yang diimpor dari konteks lain.

Seiring dengan bermunculannya karya sastra dari penulis-penulis perempuan, muncul pula label baru yang dilekatkan pada mereka. Penulis perempuan yang lahir dan besar dalam budaya urban melakukan terobosan dalam dunia sastra dengan

memasukkan unsur-unsur seksualitas ke dalam karya-karyanya. Karya semacam ini kemudian dilabeli sebagai *sastra wangi*. Istilah *sastra wangi* digunakan untuk mendefinisikan penulis perempuan urban yang menulis karya sastra dengan muatan seksualitas. Secara umum, istilah ini memiliki konotasi negatif, karena mengategorikan karya sastra bukan berdasarkan genre, gaya, atau semangat penulis dalam menyampaikan aspirasi, melainkan berdasarkan penampilan fisik penulis perempuan (Khristianto, 2008). Meski demikian, label *sastra wangi* juga dapat menjadi faktor positif dalam meningkatkan penerimaan pasar pembaca di Indonesia (Lipscombe, 2005).

Sastra wangi masih menjadi polemik yang memunculkan pro dan kontra di Indonesia. Istilah *sastra wangi* muncul sebagai bentuk ekspresi bebas dari pengarang dalam menggambarkan hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu dan tidak layak dibicarakan di ruang publik (Pradnyaparamitha, 2013). Unsur dominan dalam *sastra wangi* adalah pengangkatan isu-isu sensitif, terutama terkait seksualitas, yang disampaikan secara frontal dan eksplisit. Beberapa bentuk isu sensitif yang kerap diangkat dalam karya sastra berlabel *sastra wangi* antara lain perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh perempuan, aktivitas seks bebas, serta hubungan percintaan sesama jenis (LGBT). Novel *Saman* karya Ayu Utami kerap dianggap sebagai karya pertama yang memperoleh label *sastra wangi*. Bandel (2006) menyatakan bahwa perilaku seksual yang digambarkan dalam novel tersebut hampir sepenuhnya bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat Indonesia.

Isu-isu sensitif yang diangkat dalam karya sastra sering kali dianggap sebagai bentuk penurunan moralitas bangsa Indonesia. Sebagian kritikus sastra menilai bahwa *sastra wangi* melanggar norma-norma sosial yang telah terbentuk dalam masyarakat. Karya yang tergolong *sastra wangi* dianggap kurang pantas karena dinilai terlalu vulgar dalam mengeksplorasi seksualitas dan sensualitas, serta bertentangan dengan konsep etika dan moralitas yang dianut di Indonesia (Marching, 2007). Pandangan ini bertolak belakang dengan esensi penciptaan karya sastra itu sendiri. Karya sastra sejatinya bertujuan membina kepribadian pembaca, terutama generasi muda, karena kemajuan suatu bangsa dapat tercermin dari karya-karya sastra yang mampu mengangkat realitas sosial masyarakat. Di sisi lain, pelabelan *sastra wangi* kerap disambut negatif oleh para penulis yang menjadi sasarannya. Penulis-penulis perempuan yang dilabeli sebagai pengarang *sastra wangi* menolak klasifikasi tersebut karena menimbulkan ketidaknyamanan dan dianggap mereduksi nilai substansial dari karya yang mereka hasilkan.

Meskipun demikian, sebagian kritikus sastra lain berpandangan bahwa penggambaran seksualitas dalam *sastra wangi* merupakan bentuk perlawanan terhadap otoritas patriarkis di Indonesia (Bandel, 2006). *Sastra wangi* dianggap sebagai medium yang mampu mendobrak hal-hal tabu serta menjadi sarana pembebasan bagi perempuan, meskipun dalam praktiknya masih berada dalam kerangka falosentris dan heteronormatif. Cerita-cerita yang diangkat dalam genre ini berupaya menciptakan representasi seksualitas yang berbeda, dengan menempatkan perempuan sebagai unsur dominan dalam narasi. Perspektif ini tentu berbeda dengan representasi seksualitas yang selama ini umum dikenal dalam khazanah sastra Indonesia (Bandel, 2006). Dominasi perspektif perempuan dalam karya-karya tersebut menandai munculnya kekuatan perempuan yang perlahan-lahan mulai memperoleh ruang dalam wacana sastra arus utama.

Penulis-penulis perempuan urban berupaya mengimplementasikan teori pascastrukturalis dan feminis dalam karya sastra yang mereka hasilkan. Melalui pendekatan tersebut, mereka mengkritisi berbagai aspek dominan dalam wacana sosial dan budaya, seperti kepercayaan terhadap kebenaran tunggal, struktur hierarkis yang kaku, serta pandangan humanis konvensional mengenai individu yang bebas dan mandiri. Sebagai konsekuensinya, para penulis perempuan ini menghadirkan karakter-karakter perempuan yang kuat dalam karya sastra, serta memberikan mereka kebebasan untuk melakukan tindakan-tindakan yang selama ini dianggap tabu oleh masyarakat. Oleh karena itu, genre *sastra wangi* kerap diidentikkan dengan narasi yang mengangkat isu-isu sensitif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan.

Sastra wangi tidak semata-mata menitikberatkan pada tema seksualitas dan isu-isu sensitif yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Dalam genre ini, penulis juga berupaya merepresentasikan fakta-fakta sosial yang masih relevan dan terjadi di masyarakat. Salah satu persoalan utama yang sering diangkat adalah kekerasan seksual, yang umumnya menempatkan perempuan sebagai korban. Selain itu, media massa dan industri hiburan masih cenderung menggambarkan perempuan sebagai objek pandangan laki-laki. Representasi semacam ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali dinilai berdasarkan tubuh dan penampilan fisiknya, sementara laki-laki lebih sering diposisikan secara simbolik melalui kemampuan intelektual, status sosial, kekayaan, dan kewibawaan (Mulvey, 2006). Diskriminasi terhadap perempuan terus terjadi karena adanya pandangan yang menganggap perempuan sebagai sosok yang lebih lemah dibandingkan laki-laki, baik dari aspek kekuatan, kemampuan, maupun peranan dalam kehidupan sosial (Cahyani & Mulasih, 2022).

Karya sastra menyadarkan adanya ketidakadilan perempuan yang terjadi di Indonesia. Ketidakadilan perempuan muncul akibat adanya budaya patriarki. Peran laki-laki yang hidup di budaya patriarki mendapat citra lebih bagus sedangkan citra perempuan cenderung di bawah laki-laki (Hariyanto, 2014). Untuk menyuarakan ketidakadilan terhadap perempuan, diperlukan kegiatan menulis yang dapat mempersoalkan dan menganalisis ketidakadilan tersebut secara kritis untuk mengubah keadaan. Pemberitaan tabu seperti kekerasan seksual dianggap perlu dituangkan ke dalam karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan prinsip karya sastra yang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Sastra wangi yang dianggap sebagai karya sastra yang tidak senonoh karena terlalu vulgar sebenarnya mampu mengungkap pemberitaan tabu mengenai ketidakadilan perempuan utamanya dalam bentuk seksualitas. Perempuan urban memiliki peranan untuk mengungkap ketidakadilan perempuan utamanya kekerasan seksual terjadi di masyarakat.

Penelitian terdahulu yang mengkaji kumpulan cerita pendek *Kitab Kawin* salah satunya dilakukan oleh Triani dan Tjahjono (2023). Penelitian tersebut membahas mengenai mitos kecantikan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin*. Aspek mitos kecantikan yang diangkat mencakup enam ranah, yaitu lingkungan kerja, kebudayaan, seks, religi, kekerasan, dan rasa lapar. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa dalam *Kitab Kawin* terdapat konstruksi standar kecantikan, yang direpresentasikan melalui tubuh perempuan, wajah, dan rambut.

Penelitian lain dilakukan oleh Sari dan Rengganis (2023), yang mengkaji peran dan perjuangan perempuan dalam *Kitab Kawin* menggunakan perspektif feminisme liberal Naomi Wolf. Penelitian ini mengidentifikasi dua bentuk peran perempuan, yaitu peran domestik dan peran publik. Dalam ranah domestik, perempuan berperan sebagai orang tua, istri atau pasangan, dan anak. Sementara dalam ranah publik, perempuan direpresentasikan sebagai makhluk sosial. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya perjuangan perempuan dalam meraih kekuatan dan kekuasaan.

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada penggunaan perspektif feminisme sebagai landasan analisis. Hal ini relevan karena *Kitab Kawin* secara umum memuat wacana perempuan yang kuat dan dominan dalam seluruh cerita. Namun, perbedaan utama penelitian ini terletak pada fokus analisisnya. Penelitian ini tidak hanya menelaah ketidakadilan yang dialami perempuan, tetapi juga menitikberatkan pada isu-isu sensitif yang menjadi bentuk *dobrakan* penulis perempuan urban, yang sering dikaitkan dengan genre *sastra wangi*. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam bagaimana *Kitab*

Kawin merepresentasikan resistensi perempuan urban terhadap norma sosial melalui eksplorasi isu-isu yang selama ini dianggap tabu dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu sensitif yang diangkat dalam kumpulan cerita pendek *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, khususnya terkait representasi kekerasan terhadap tokoh perempuan dan upaya resistensi terhadap dominasi patriarkal dalam masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan feminisme dan kerangka sastra wangi, penelitian ini menunjukkan bahwa *Kitab Kawin* merepresentasikan keberanian penulis perempuan urban dalam mengangkat tema-tema tabu seperti seksualitas, kekerasan seksual, dan relasi kuasa dalam ruang domestik maupun publik. Narasi yang eksplisit dan perspektif perempuan yang dominan dalam cerita-cerita tersebut tidak hanya menggambarkan kompleksitas pengalaman perempuan, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan kultural terhadap struktur sosial yang menindas. Sastra wangi yang sebelumnya dianggap vulgar justru menjadi ruang ekspresi alternatif yang memungkinkan perempuan menggugat ketidakadilan dan merumuskan ulang identitas serta otonomi tubuh mereka. Dengan demikian, karya ini memiliki signifikansi bukan hanya secara estetis, tetapi juga sebagai kontribusi kritis terhadap wacana emansipasi dan keadilan gender dalam sastra Indonesia kontemporer.

METODE

Pengkajian potret isu-isu sensitif dan kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dilakukan menggunakan kritik sastra feminis dengan perspektif feminisme liberal dan kajian gender mengenai kekerasan terhadap perempuan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini memfokuskan data dan hasil data berupa deskripsi dalam bentuk kalimat dengan menunjukkan makna terhadap bahan yang dikaji oleh peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan memperhatikan kalimat dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin*. Setelah itu, data dikategorikan berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan, yakni isu perselingkuhan perempuan, isu LGBT, dan kekerasan terhadap perempuan. Selanjutnya, data dicatat untuk diolah dan dikaji, kemudian disajikan secara detail.

Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber digunakan untuk menganalisis lebih dari satu isu sensitif dan

kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin*. Triangulasi teori digunakan untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terkait. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan lima langkah analisis, yakni mengumpulkan data, menulis deskripsi data, mereduksi data, mengategorisasikan data, dan menghubungkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diambil dari cerita pendek dalam *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Isu sensitif dan kekerasan terhadap perempuan dalam penelitian ini mencakup isu perselingkuhan oleh perempuan, isu lesbian, dan kekerasan terhadap perempuan. Berikut merupakan penjabaran ketiga isu dalam karya tersebut.

Jenis Isu	Judul Cerpen	Relasi Sinopsis Cerpen dan Isu
Perselingkuhan	Rosa dan Empat Lelaki	Rosa menjalin hubungan dengan tiga pria sebagai bentuk perlawanan terhadap suami yang berpoligami.
	Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik	Sarah berselingkuh karena merasa diabaikan suami; ia berusaha jujur dan menuntut pemahaman.
	Kisah Mukaburung	Tokoh aku berselingkuh untuk mengetahui bagaimana mencintai dengan lebih baik.
Lesbian	Istri abangku	Celine mencintai Abel, istri dari kakaknya. Sementara itu, Abel memiliki kecenderungan menyukai laki-laki dan perempuan atau biseksual.
Kekerasan	Azul Maya	Maya menjadi korban kekerasan fisik oleh ayahnya; menggambarkan subordinasi perempuan.
	Kisah Mukaburung	Mukaburung mengalami kekerasan dalam relasi, termasuk dominasi dan kontrol sosial.
	Pembunuhan Pukul Delapan Malam	Sofia berada dalam relasi yang penuh manipulasi dan kontrol terselubung.

Tabel 1. Paparan Isu Sensitif dalam *Kitab Kawin*

Isu Perselingkuhan: Perempuan sebagai Subjek Aktif dalam Sastra Wangi dan Feminisme

Ciri khas tokoh perempuan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* adalah memiliki karakter yang kuat. Selain itu, tokoh perempuan juga melakukan tindakan yang tabu dan tidak lazim dilakukan di masyarakat. Salah satu isu sensitif dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* adalah isu perselingkuhan yang dilakukan oleh perempuan. Dari sebelas cerita pendek, terdapat tiga cerita yang mengandung isu perselingkuhan tersebut. Berikut tiga kutipan yang merefleksikan isu perselingkuhan dalam *Kitab Kawin*.

- (1) Rosa punya seorang suami dan dua pacar. Pacar 1 sudah beristri, Pacar 2 masih lajang. (Rosa dan Empat Lelaki/Perselingkuhan).

Kutipan di atas berasal dari kitab pertama berjudul “Rosa dan Empat Lelaki” yang menceritakan tentang seorang perempuan bernama Rosa yang mempunyai dua pacar sementara ia sendiri sudah memiliki suami. Rosa memutuskan untuk berselingkuh

dengan laki-laki lain karena ia tidak mendapat perhatian dari suaminya sejak suaminya memutuskan untuk menikah lagi.

- (2) Mengkhianati suami yang telah memberiku dua anak padahal suamiku tak jelek-jelek amat. (Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik/Perselingkuhan).

Kutipan tersebut diambil dari kitab ketiga berjudul “Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik” yang menceritakan tokoh ‘aku’ yang berselingkuh dengan Jodi. Tokoh ‘aku’ menjelaskan bahwa alasannya berselingkuh adalah karena ia ingin mengetahui bagaimana mencintai dengan lebih baik. Sesuai dengan judul cerita, kisah perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh ‘aku’ menjadi tema utama dalam cerita ini.

- (3) Istri-istri mencari kesenangan di pelukan laki-laki asing, sementara orang-orang yang menjaga dan kadang menghajar para laki-laki asing itu justru menasihati suami-suami tentang politik keto-keto tanpa diminta (Kisah Mukaburung/Perselingkuhan).

Kutipan tersebut berasal dari kitab keenam berjudul “Kisah Mukaburung” yang menceritakan tentang Mukaburung yang melakukan perselingkuhan di luar rumah bersama dengan Sentanu. Mukaburung jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Sentanu. Selanjutnya, Mukaburung sangat mencintai Sentanu karena ia merasa Sentanu lebih hebat dari suaminya ketika di tempat tidur.

Berdasarkan teori perselingkuhan oleh Subtonik dan Haris (Ginanjari, 2009), terdapat empat jenis perselingkuhan, yakni *serial affair*, *flings*, *romantic love affair*, dan *long-term affair*. *Serial affair* merupakan jenis perselingkuhan yang dilakukan dengan lebih dari satu orang serta berganti-ganti pasangan tanpa memiliki ikatan emosional atau komitmen. *Flings* merupakan jenis perselingkuhan yang belum memiliki hubungan antarpasangan, namun suasana mendukung untuk terjadinya perselingkuhan. Misalnya, seorang suami yang sedang jauh dari istrinya kemudian terpicat pada perempuan lain di tempat kerjanya secara sesaat. *Romantic love affair* merupakan perselingkuhan yang melibatkan keterikatan emosional yang dalam antara suami, istri, dan selingkuhan. Bahkan, suami atau istri saling peduli terhadap pasangan selingkuhannya dan berusaha agar hubungan mereka dapat disatukan. *Long-term affair* merupakan perselingkuhan yang berlangsung selama bertahun-tahun, bahkan sepanjang pernikahan, dengan keterikatan emosi yang sangat dalam sehingga masing-masing merasa sulit untuk melepaskan.

Data 1 dalam cerita “Rosa dan Keempat Lelaki” menunjukkan jenis perselingkuhan *long-term affair*. Hal ini disebabkan oleh hubungan Rosa dan kedua pacarnya yang telah berlangsung lama, meskipun Rosa telah memiliki suami. Rosa juga sulit melepaskan Pacar 1 dan Pacar 2 karena ia merasa kebutuhan kasih

sayangnya tercukupi bersama mereka. Adapun hubungan Rosa dengan lelaki ketiganya termasuk dalam jenis *serial affair*, karena Rosa tidak memiliki keterikatan emosional dengannya.

Data 2 dalam cerita "*Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik*" menunjukkan jenis perselingkuhan *long-term affair*. Hal tersebut disebabkan tokoh "aku" telah menjalin hubungan dengan Jodi selama lima tahun. Meskipun demikian, pada akhirnya tokoh "aku" dapat melepaskan Jodi sebagai selingkuhannya dan tidak merasa kesulitan untuk melepaskannya.

Data 3 dalam cerita "*Kisah Mukaburung*" juga menunjukkan jenis perselingkuhan *long-term affair*. Meskipun kisah perselingkuhan Mukaburung dengan Sentanu belum berlangsung selama bertahun-tahun, namun mereka telah saling menggantungkan diri untuk melakukan hubungan seksual selama berbulan-bulan. Ketika Mukaburung tidak dapat bertemu dengan Sentanu, ia mencari cara untuk bertemu dengannya. Mukaburung bahkan melolong di tengah hutan berharap agar Sentanu mendengar lolongannya, dan ia juga mencarinya sampai ke permukiman orang asing di Pulau Buru.

Penelitian yang dilakukan oleh Musdolifah (2018) mengenai representasi perselingkuhan tokoh dalam kumpulan cerpen Seno Gumira Ajidarma menunjukkan bahwa alasan tokoh melakukan perselingkuhan adalah karena keterpikatan fisik, kebutuhan biologis, kebutuhan akan komunikasi, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan kebersamaan, dan tekanan. Data 1 dalam cerita "*Rosa dan Keempat Lelaki*" menunjukkan bahwa alasan Rosa berselingkuh adalah keterpikatan fisik dan kebutuhan akan kasih sayang. Hal ini karena suaminya tidak memenuhi kebutuhan batinnya. Suami Rosa menikah dengan selingkuhannya dan jarang pulang ke rumah, sehingga Rosa merasa membutuhkan kasih sayang dari laki-laki lain. Rosa juga terpicat secara fisik kepada Pacar 1 dan Pacar 2 yang memiliki fisik menawan.

Data 2 dalam cerita "*Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik*" menunjukkan bahwa alasan tokoh "aku" berselingkuh adalah kebutuhan akan komunikasi dan kebersamaan. Tokoh "aku" merasa bahwa Hanin, suaminya, mulai dingin ketika di ranjang. Ia kemudian mencari pasangan yang bisa diajak berkomunikasi dan menemani saat ia merasa sedih.

Data 3 dalam cerita "*Kisah Mukaburung*" menunjukkan bahwa alasan Mukaburung berselingkuh adalah keterpikatan fisik dan kebutuhan akan kasih sayang. Mukaburung jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Sentanu. Ketika ia berani menunjukkan dirinya kepada Sentanu, ia langsung menyetubuhinya karena sudah terpicat oleh fisik Sentanu sejak awal. Mukaburung juga merasa suaminya tidak memperlakukannya

dengan baik di ranjang, sehingga ia mencari Sentanu untuk memenuhi kebutuhan batinnya.

Perselingkuhan dalam cerita *Rosa dan Empat Lelaki*, *Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik*, dan *Kisah Mukaburung* menampilkan perempuan sebagai subjek aktif. Hal ini sejalan dengan kecenderungan “sastra wangi”, yang berupaya menunjukkan bahwa perempuan juga bisa melakukan hal-hal yang selama ini direpresentasikan sebagai “superioritas” laki-laki. Feminisme liberal menekankan pentingnya otonomi individu dan hak untuk membuat pilihan pribadi, termasuk yang berkaitan dengan hubungan romantis dan seksual. Pandangan ini menunjukkan bahwa perempuan harus memiliki kebebasan untuk membuat keputusan tentang hubungan mereka tanpa harus tunduk pada penilaian masyarakat atau standar ganda gender (Friedman, 2003; Higgins, 2017; Sangeetha et al., 2022). Laksmi Pamuntjak menunjukkan kemampuan ini dan memperdalamnya dengan memberikan dimensi psikologis dan moral pada para tokohnya.

Secara sosial, isu perselingkuhan perempuan masih sangat ditabukan dalam budaya Indonesia yang patriarkis. Meskipun sama-sama melanggar moral, perempuan yang berselingkuh sering kali dicap lebih buruk dibanding laki-laki dalam posisi yang sama. Laki-laki sering diberi ruang toleransi, sementara perempuan dihakimi lebih keras karena dianggap melanggar norma domestik dan kesetiaan. Norma-norma ini menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dalam perkawinan dan masyarakat, memperkuat gagasan bahwa perempuan harus mematuhi standar moral yang lebih ketat daripada laki-laki (Aisyah & Parker, 2014; Hayati et al., 2011). Cerpen-cerpen Laksmi menggugat standar ganda ini dan menantang pembaca untuk mempertimbangkan ulang batas moral dan gender dalam hubungan.

Dalam perspektif feminisme liberal, tindakan tokoh perempuan berselingkuh dapat dimaknai sebagai usaha untuk menegaskan otonomi dan hak atas kebahagiaan personal. Feminisme liberal menekankan pentingnya otonomi individu dan kebebasan memilih. Perspektif ini dapat mengarah pada argumen feminis yang berbeda, yang membenarkan atau mengutuk perselingkuhan berdasarkan otonomi dan persetujuan pribadi (Biroli, 2013). Rosa, Sarah, dan Mukaburung menolak menjadi korban pasif dari institusi patriarkal pernikahan. Mereka memilih jalan yang dianggap amoral, namun dalam bingkai feminisme liberal, hal itu merupakan bentuk agensi: hak perempuan untuk memilih, menentukan, dan bertindak.

Perselingkuhan tidak diposisikan sebagai bentuk kejahatan moral belaka, melainkan sebagai respons terhadap relasi timpang dan keterkungkungan emosional.

Laksmi menghadirkan kompleksitas tokoh, menghindari dikotomi pelaku vs korban, dan justru menekankan dilema moral dan eksistensial yang dihadapi perempuan dalam relasi sosial yang tidak adil. Meski begitu, feminisme tidak serta-merta mendukung tindakan perselingkuhan. Kepercayaan dan komitmen merupakan hal penting dalam menjaga hubungan yang sehat. Perselingkuhan dianggap tidak bermoral karena melanggar prinsip kejujuran dan integritas, yang sangat penting bagi kerangka etika apa pun, termasuk etika feminis. Etika feminis, yang menekankan rasa saling menghormati dan kesetaraan, pada dasarnya menentang tindakan yang mengikis kepercayaan dan komitmen (Tong, 2012).

Representasi Lesbian: Peningkaran, Kerentanan, dan Kritik terhadap Heteronomartivitas

Kumpulan cerita *Kitab Kawin* juga menyajikan cerita bertema LGBT yang dianggap melanggar norma yang berlaku di Indonesia. Hal tersebut yang menyebabkan isu LGBT menjadi isu sensitif. Berikut kutipan yang merefleksikan isu lesbian dalam *Kitab Kawin*.

- (4) Sebab kau benar: di dunia ini tak ada orang yang mencintaimu seperti aku. Aku mencintaimu lebih dari siapa pun, bahkan jauh melebihi Alex, meski aku bisa memahami jika ia berpikir tak ada orang yang mencintaimu seperti dia. (Istri Abangku/Isu Lesbian).

Kutipan tersebut berasal dari kitab keempat berjudul "Istri Abangku", menceritakan Celine yang mencintai Abel, kakak kelasnya. Akan tetapi, Abel memilih untuk menikah dengan kakak Celine yakni Alex. Dari cerita tersebut, dapat diketahui bahwa Celine memiliki kecenderungan menyukai sesama perempuan atau lesbi, sedangkan Abel memiliki kecenderungan menyukai laki-laki dan perempuan atau biseksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Amasiroh & Bashori (2020) mengenai LGBT dalam Alquran yang dikaji menggunakan kajian tematik tafsir al-Maraghi karya Ahmad bin Mustafa al-Maraghi menunjukkan bahwa kaum yang melakukan hubungan sesama jenis atau kaum Sodom akan dihukumi seperti kaum Nabi Luth. Dalam ajaran Islam, kaum Sodom akan diazab oleh Allah seperti kaum Nabi Luth yang dibinasakan Allah. Penelitian ini mengkaji dan menguraikan perspektif LGBT berdasarkan mufasir kontemporer bercorak sosial kemasyarakatan. Perbuatan LGBT dianggap sebagai perilaku buruk dan keburukan yang dilakukan bertentangan dengan tuntutan fitrah. Setiap pelanggaran terhadap fitrah akan mendapat sanksi fitrah. Salah satu sanksi fitrah adalah penyakit AIDS. Perilaku melakukan aktivitas seksual sesama jenis akan mengakibatkan terkenanya penyakit AIDS.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Zega & Lawalata (2020) mengenai analisis sikap gereja dalam menghadapi perkawinan sesama jenis menggunakan kajian tinjauan teologi-eksegetis berdasarkan Kejadian 2:24 yang menunjukkan hasil yang sama. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa praktik hubungan sesama jenis merupakan penyimpangan dari perintah Tuhan mengenai peraturan perkawinan. Dalam ajaran Nasrani, Tuhan Allah tidak pernah menetapkan perkawinan untuk pasangan sesama jenis, melainkan hanya perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Gereja pun harus mengambil tindakan tegas mengenai adanya hubungan sesama jenis ini berdasarkan Firman Tuhan dalam Imamat 18:22.

Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa hubungan sesama jenis dianggap sebagai penyimpangan norma agama. Negara Indonesia yang meyakini dan menjunjung enam agama pun masih menjadikan agama sebagai tolak ukur perbuatan boleh dan tidak boleh. Cerita “Istri Abangku” dianggap sebagai cerita yang diangkat dari isu sensitif.

Cerpen “Istri Abangku” menampilkan isu lesbian secara halus dan reflektif. Hubungan sesama perempuan dibingkai sebagai cinta yang tulus namun penuh pengingkaran. Dalam kerangka feminisme liberal, cerpen tersebut tampak menyuarakan hak untuk mencintai dan membentuk relasi di luar norma heteroseksual. Perspektif feminis berpendapat bahwa heteronormativitas melanggengkan struktur patriarki dan ketidaksetaraan gender. Hal ini termasuk upaya mendekonstruksi heteronormativitas dengan menyoroti konstruksi sosialnya dan mengusulkan model berdasarkan seksualitas dan identitas gender alternatif (Lapeyroux, 2025). Upaya penyuaran kebebasan mencintai tersebut dibingkai dengan alur kehidupan tokoh utama yang mengalami kebingungan, konflik internal, dan tekanan dari struktur keluarga dan masyarakat. Konflik yang berupaya membentuk “pemakluman” para pembaca atas relasi di luar norma.

Dalam konteks sosial Indonesia, homoseksualitas dianggap tabu. Membahasnya saja sudah seperti melanggar norma sosial. Selama beberapa dekade terakhir, telah terjadi peningkatan novel bertema LGBT dan representasi media di Indonesia, yang mencerminkan upaya sebagian golongan untuk menggeser sikap sosial dan upaya meningkatkan perhatian terhadap minoritas seksual dan gender (Izharuddin, 2020). Sementara itu, pelaku hubungan sesama jenis memilih untuk tetap tersembunyi demi menjaga “nama baik” atau status sosial. Cerita “Istri Abangku” berupaya membuka ruang diskusi tentang realitas kelompok LGBTQ+ yang masih rentan dan terpinggirkan, sekaligus mengangkat aspek kemanusiaan dan kerentanan yang menyertainya.

Masyarakat Indonesia sendiri, terutama golongan pemuda, memilih untuk memisahkan aspek pelaku sebagai manusia dan aspek perilaku LGBTQ+ sebagai “gangguan” yang harus disembuhkan (Kelly et al., 2024).

Laksmi menggunakan pendekatan khas sastra wangi: sensualitas ditampilkan dengan estetika, bukan sekadar pornografi, dan cinta lesbian tidak dijadikan objek eksotisme atau komodifikasi. Ia dihadirkan sebagai pengalaman emosional yang valid, tetapi dibayangi stigma dan ketakutan. Dalam hal ini, cerita tersebut dapat dibaca sebagai kritik terhadap struktur sosial yang menolak keseragaman orientasi seksual dan memaksakan satu bentuk relasi sebagai yang sah. Namun, pandangan feminisme tidak sepenuhnya mendukung isu lesbian. Para pemimpin seperti Betty Friedan secara terbuka mengungkapkan pandangan-pandangan homofobik, menyebut kaum lesbian sebagai “lavender menace” dan menganggap mereka sebagai ancaman terhadap keberhasilan gerakan feminis (Potter, 2018). Perlu diingat bahwa terdapat perbedaan mendasar antara jenis kelamin biologis dan gender yang dibangun secara sosial. Feminisme menekankan pada pemberdayaan perempuan dalam konteks peran sosial yang ditentukan oleh konstruksi budaya dan bukan pada upaya mendobrak atau menentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

Kekerasan terhadap Perempuan: Kekuasaan Simbolik dan Ketimpangan Relasi Gender

Kumpulan cerita *Kitab Kawin* tidak hanya mengangkat isu sensitif yang menyimpang dari norma saja, melainkan juga isu kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang akan dibahas dalam penelitian ini ada dua, yakni kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

- (5) Aku tak tahu dari mana raung itu, tapi aku mulai memukulimu. Kau balas memukuliku dengan lebih keras karena kau laki-laki dan dua kali lebih besar dari aku. (Azul Maya/Kekerasan).
- (6) Tiga hari kemudian Mukaburung diikat ke tiang pancang di lapangan utama dan dihantami sampai bonyok oleh Manohanja, di hadapan segenap keluarga dan tetangga. (Kisah Mukaburung/Kekerasan).

Kitab kedua berjudul “Azul Maya” menceritakan tokoh Maya yang mengalami pemerkosaan oleh ayah kandungnya sendiri. Perbuatan sang ayah kemudian diketahui oleh seluruh warga kampung, sehingga Maya akhirnya harus tinggal bersama tantenya.

- (7) Lalu kau mengerang, dan mencoba memasukiku lagi, tapi aku meronta. Kau terus mencoba. dan mencoba lagi. (Azul Maya/Kekerasan).

- (8) Suaminya tak sudi menyetubuhinya dengan sopan, selayaknya istri, selayaknya ibu dari anak-anak mereka, melainkan selalu dari belakang, seolah ia kuda atau anjing. (Pembunuhan Pukul Delapan Malam/Kekerasan).

Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2014) menunjukkan bahwa kekerasan rentan dialami oleh perempuan. Hal tersebut berkaitan dengan marginalisasi, subordinasi, dan stereotip terhadap perempuan. Pemerkosaan, pelecehan seksual, perampokan, dan kekerasan fisik merupakan contoh kekerasan yang paling banyak dialami oleh perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Irawati dan Tjahjono (2022) menunjukkan bahwa peran gender menyebabkan terjadinya pengelompokan sifat antara laki-laki dan perempuan, sehingga muncul anggapan bahwa perempuan lemah dan laki-laki kuat. Oleh karena itu, anggapan tersebut melanggengkan budaya patriarki yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Data 5 dan data 6 menunjukkan kutipan kekerasan fisik yang menjadikan perempuan sebagai korban. Kedua data tersebut memperlihatkan ketidakberdayaan perempuan dalam melawan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam cerita “Azul Maya”, Maya mencoba memukul bapaknya yang hendak menyetubuhinya, tetapi karena tubuh bapaknya lebih besar, ia dapat membalas pukulan tersebut dengan lebih keras. Cerita “Kisah Mukaburung” menampilkan Mukaburung yang tidak mampu membalas perlakuan kasar dari Manohanja, suaminya, ketika ia mengalami kekerasan fisik dan hanya menjadi tontonan warga.

Data 7 dan data 8 menunjukkan kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Kedua data tersebut memperlihatkan adanya perilaku dominan laki-laki terhadap perempuan yang mereka anggap sebagai milik. Dalam cerita “Azul Maya”, bapak Maya menyetubuhi Maya karena ia menganggap Maya adalah bagian dari dirinya, dan ia mencintai “dagingnya” sendiri. Dalam cerita “Pembunuhan Pukul Delapan”, tokoh suami menyetubuhi istrinya dengan cara yang tidak lazim sebagaimana hubungan suami-istri pada umumnya.

Dalam cerita “Azul Maya”, “Kisah Mukaburung”, dan “Pembunuhan Pukul Delapan Malam”, kekerasan terhadap perempuan tidak hanya ditampilkan dalam bentuk fisik, tetapi juga simbolik dan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat terwujud dalam berbagai bentuk: dari pukulan, kata-kata, hingga perhatian yang manipulatif.

Cerpen “Azul Maya” menunjukkan bagaimana kekerasan dalam keluarga diwariskan dan dinormalisasi. Maya tidak hanya menjadi korban ayahnya, tetapi juga tumbuh dalam sistem nilai yang menganggap tubuh perempuan bisa dikendalikan

melalui kekuasaan maskulin. Dalam cerpen “Kisah Mukaburung”, kekerasan simbolik hadir dalam bentuk kontrol emosional, pengabaian, dan pelecehan verbal. Hal ini sejalan dengan konsep kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu, di mana dominasi terjadi melalui bahasa dan relasi kuasa yang tidak kasatmata. Sementara itu, cerpen “Pembunuhan Pukul Delapan Malam” memperlihatkan kekerasan dalam bentuk cinta yang memanipulasi. Hadiah dan perhatian digunakan sebagai instrumen untuk mengendalikan. Ini merupakan bentuk kekerasan yang dibungkus dengan romantisisme, namun tetap mengekang ruang agensi perempuan.

Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap perempuan masih tinggi dan sering kali tidak dilaporkan. Banyak korban mengalami kesulitan dalam mengakses keadilan. Persepsi masyarakat dan norma budaya kerap membuat perempuan enggan melaporkan tindak kekerasan. Di beberapa daerah, hukum dan praktik adat lebih diutamakan daripada hukum negara, yang dapat menghambat akses perempuan terhadap keadilan (Lestarini, dkk., 2019, 2021). Cerpen-cerpen ini, dalam bentuknya sebagai karya sastra, memberikan suara alternatif terhadap realitas yang kerap dibungkam oleh masyarakat.

Feminisme sering membahas kekerasan dalam konteks isu sistemik dan struktural, seperti patriarki dan norma gender. Feminisme radikal dan sosialis mengaitkan kekerasan terhadap perempuan dengan struktur patriarki dan norma-norma masyarakat yang melanggengkan ketidaksetaraan gender (Amankavičiūtė & Žalnierūtė, 2023; Lilienthal & Ahmad, 2024). Dalam kerangka feminisme liberal, penolakan terhadap kekerasan ini merupakan bentuk advokasi terhadap hak atas keamanan, martabat, serta integritas tubuh dan emosi perempuan. Cerita-cerita dalam *Kitab Kawin* mendesak pembaca untuk tidak menyepelekan bentuk-bentuk kekerasan yang tersembunyi di balik relasi domestik dan cinta heteronormatif.

SIMPULAN

Laksmi Pamuntjak dalam karyanya *Kitab Kawin* tidak hanya menyajikan isu-isu sensitif yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama. Isu-isu sensitif tersebut antara lain perselingkuhan yang dilakukan oleh perempuan, yang melibatkan aktivitas seks bebas, serta isu LGBT. Dalam kumpulan cerita ini, Laksmi Pamuntjak juga berusaha mengungkapkan kejadian yang masih banyak terjadi di masyarakat, yakni kekerasan terhadap perempuan. Laksmi Pamuntjak, seorang perempuan urban, menulis sebuah kumpulan cerpen yang kerap dianggap sebagai *sastra wangi* karena mengandung unsur seksualitas. *Sastra wangi* yang diciptakan oleh Laksmi Pamuntjak

tidak sekadar mengangkat isu-isu sensitif, tetapi juga bertujuan menunjukkan bahwa perempuan memiliki daya untuk melakukan hal-hal di luar kebiasaan masyarakat. *Sastra wangi* yang semula memiliki konotasi negatif kemudian dapat berubah makna akibat karyanya yang mengungkap kebenaran sosial mengenai kekerasan terhadap perempuan. Tanpa adanya unsur kebahasaan yang “berani” seperti yang ditulis oleh Laksmi Pamuntjak dalam kumpulan ceritanya, isu perempuan tidak dapat digambarkan secara berimbang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S., & Parker, L. (2014). Problematic Conjugations: Women's Agency, Marriage and Domestic Violence in Indonesia. *Asian Studies Review*, 38(2), 205–223.
- Amankavičiūtė, S., & Žalnieriūtė, M. (2023). A feminist approach to gender-based violence. In *Gender-Based Violence and the Law* (pp. 3–20). Routledge.
- Amasiroh, I., & Bashori, I. (2020). LGBT dalam Alquran: Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad bin Mustafa Al-Maraghi. *Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, 2(5), 17–38.
- Bandel, K. (2006). *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bandel, K. (2016). *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial*. Sanata Dharma University Press.
- Biroli, F. (2013). Democracy and tolerance to subordination: Free-choice and consent in feminist political theory. *Revista de Sociologia e Politica*, 21(48), 127–142.
- Cahyani, R. W., & Mulasih. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Kritik Sastra Feminis Ideologis. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 86–100.
- Friedman, M. (2003). *Autonomy, Gender, Politics*. New York: Oxford University Press.
- Ginanjari, A. S. (2009). Proses Healing pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 1(13), 66–77.
- Hariyanto, P. (2014). Manifestasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(11), 186–194.
- Hayati, E. N., Högberg, U., Hakimi, M., Ellsberg, M. C., & Emmelin, M. (2011). Behind the Silence of Harmony: Risk Factors for Physical and Sexual Violence among Women in Rural Indonesia. *BMC Women's Health*, 11(1), 52.
- Higgins, T. E. (2017). Feminism as Liberalism: A Tribute to the Work of Martha Nussbaum. In *Nussbaum and Law* (pp. 343–365).
- Irawati, & Tjahjono, T. (2022). Ketidakadilan terhadap Perempuan dalam Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Gender. *Jurnal Bapala*, 7(9), 1–15.
- Izharuddin, A. (2020). Melancholic Masculinity and Representations of Traditional Homoeroticism in an Indonesian Novel. In *Fascination of Queer* (pp. 69–77).
- Kelly, L. M., Ware, A., Badry, A. I., Barton, G., & Ware, V.-A. (2024). There are no gays in the village: youth perspectives of LGBTQIA+ people in Java, Indonesia. *Journal of Youth Studies*, 1–17.
- Khristiano. (2008). Beberapa Aspek Seputar Sastra Wangi. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(2), 11–20.
- Lapeyroux, N. (2025). Heteronormativity. In *Elgar Encyclopedia of Queer Studies* (pp. 179–181). Edward Elgar Publishing.
- Lestari, R., Herdiansyah, H., Tirtawening, T., & Pranoto, D. M. (2019). The Co-existence of Laws Regarding Domestic Violence Case Settlement: Rote Island,

- East Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, 20(7), 165–179.
- Lestari, R., Pranoto, D. M., & Tirtawening, T. (2021). The Fault in Traditional and Formal Approaches to Domestic Violence: A Call for Reform in West Sumatra. *Journal of International Women's Studies*, 22(1), 152–165.
- Lilienthal, G. I., & Ahmad, N. (2024). A Feminist Lens on Gender Violence: Patriarchal Hierarchy of Status. In *Critical Women's Issues* (pp. 1–46).
- Lipscombe, B. (2005). *Chick-lit Becomes Hip Lit in Indonesia*. BBC.
- Marching, S. T. (2007). Descriptions of Female Sexuality in Ayu Utami's Saman. *Journal of Southeast Asian Studies*, 38(1), 133–146.
- Mulvey, L. (2006). *Visual and Other Pleasures*. Palgrave Houndmills.
- Musdolifah, A. (2018). Representasi Perselingkuhan Tokoh dalam Kumpulan Cerita Pendek Senja dan Cinta yang Berdarah" Karya Seno Gumira Ajidarma. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(3), 142–157.
- Potter, C. B. (2018). Not in Conflict, But in Coalition: Imagining Lesbians at the Center of the Second Wave. In *The Legacy of Second-Wave Feminism in American Politics* (pp. 205–230). Springer International Publishing.
- Pradnyaparamitha, A. (2013). *Sastra Wangi, Feminisme, dan Generasi Baru Sastra Indonesia*. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Sangeetha, J., Mohan, S., & Kannan, R. (2022). Liberal Feminism: Emphasizing Individualism and Equal Rights in Meena Kandasamy's When I Hit You. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(1), 20–27.
- Sari, A. M. I., & Rengganis, R. (2023). Peran dan Perjuangan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Feminisme Liberal Naomi Wolf. *Jurnal Sapala*, 1(10), 11–26.
- Tong, R. (2012). Feminist Ethics. In *Encyclopedia of Applied Ethics* (pp. 295–303). Elsevier.
- Triani, A. W., & Tjahjono, T. (2023). Mitos Kecantikan dalam Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Feminisme Naomi Wolf). *Jurnal Bapala*, 2(10), 71–83.
- Zega., Y., & Lawalata., U. A. (2020). Analisis Sikap Gereja dalam Menghadapi Perkawinan Sesama Jenis, Suatu Tinjauan Teologi-Eksegetis Berdasarkan Kejadian 2:24. *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*, 1(2), 135–168.